

KECERDASAN VERBAL-LINGUISTIK ANAK MELALUI PENDEKATAN BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIME (BCCT)

Oleh :

Farhatin Masrurah¹

Fakultas Tarbiyah IAI Ibrahimy Situbondo
fara_emes@ymail.com

Abstract:

Language is a communication to obtain and convey information and science by oral and written. Verbal linguistic intelligence of children implemented in an integrated with other activities while learning and playing. BCCT approach that emphasizes the play activities as core activities and child-centered (student centered) is a good method for the child to actualize linguistic verbal intelligence. BCCT approach is method relevanted to the principle of development and early childhood characteristics that are unique. TK ABA Nur'aini is the only elementary school in DI Yogyakarta that implementing a purely CCCRT (The Creative Center for Childhood Research and Training) Florida and Department of Education.

Key words: *Verbal-Linguistik, BCCT*

A. Pendahuluan

Beberapa penelitian para ahli menyatakan bahwa pada rentang usia 5 tahun pertama (*golden age*) merupakan masa kritis dalam perkembangan bicara dan bahasa. Dalam masa ini perkembangan otak bayi dan anak sedang mengalami kemampuan maksimal dalam menyerap bahasa. Kemampuan bahasa anak tidak akan maksimal jika masa kritis ini dibiarka begitu saja tanpa melakukan stimulasi rutin pada anak.

Kemampuan bahasa anak akan semakin baik jika terus menerus berhubungan dengan bahasa manusia lainnya. Dalam kemahiran berbahasa anak banyak meniru lawan bicaranya. Komunikasi dengan orang lain dapat menambah kata-kata baru dan cara mengkombinasikan kata-kata dalam pengetahuan bahasa mereka.² Beberapa studi menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara jumlah interaksi dan kualitas interaksi antara orang tua dan anak terhadap kemampuan anak

¹ Alumnus Graduate School UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

² Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 38.

berkomunikasi.

Anak membutuhkan banyak kesempatan untuk berbicara. Selain memperoleh kosakata dan tata bahasa, anak-anak harus belajar untuk terlibat dalam komunikasi yang efektif dan tepat. Orang tua, pendidik serta orang dewasa dilingkungannya merupakan model bagi anak untuk mengembangkan kemampuan bahasanya melalui percakapan sehari-hari.

Pembelajaran yang baik untuk anak usia dini harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini anak masih suka bermain, karena dunia mereka adalah dunia bermain. Dengan menerapkan prinsip bermain sambil belajar, proses pembelajaran akan lebih mencapai sasaran.

Kesenangan yang diperoleh melalui bermain memungkinkan anak belajar tanpa terpaksa dan tekanan sehingga disamping dapat berkembangnya motorik kasar maupun halus juga dapat dikembangkan berbagai kecerdasan yang lain secara optimal. Pembelajaran disusun sehingga menyenangkan, menggembirakan, dan demokratis agar menarik anak untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Anak tidak hanya duduk tenang mendengarkan ceramah gurunya, tetapi mereka aktif berinteraksi dengan berbagai benda dan orang di lingkungannya, baik secara fisik maupun mental.³

Para ulama sendiri sepakat tentang pentingnya bermain, seperti perkataan imam Ghazali, "setiap orang tua harus memberikan izin kepada anaknya sepulang dari sekolah menghafal al-Qur'an, untuk bermain suatu permainan yang baik, sebagai pelepas lelah dari kegiatan sekolah, karena bermain bagi anak kecil tidak membuatnya lelah. Adapun pelarangan kepada anak kecil untuk bermain dengan memaksanya untuk selalu belajar, akan mengakibatkan kebekuan hati, hilangnya kepintaran, dan menjadikan kehidupannya selalu dirundung kesedihan, sampai akhirnya anak akan mencari jalan keluar dari semua itu."⁴

Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini dapat menggunakan pembelajaran dengan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT), atau dalam bahasa Indonesianya adalah Lebih Jauh Tentang Sentra dan Saat Lingkaran. Pencetusnya adalah seorang ahli PAUD berkebangsaan Italia, yaitu Maria Montessori (1870-1952), yang menfokuskan kegiatan

³ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 128.

⁴ Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2006), hlm. 164.

anak-anak di sentra-sentra untuk mengoptimalkan seluruh kecerdasan anak.⁵

Pendekatan ini dikembangkan melalui hasil kajian teoritik dan pengalaman empirik yang merupakan pengembangan dari pendekatan Montessori, *high scope*, *head star*, dan *Reggio Emilia* yang dikembangkan oleh *The Creative Center for childhood Research and Training* (CCCRT) Florida, USA, dilaksanakan di *Creative Pre School* selama kurang lebih 35 tahun, baik untuk anak normal maupun untuk anak yang berkebutuhan khusus. Semenjak tahun 2008 pendekatan sentra mulai dikembangkan juga di Indonesia.

Dengan penelitian kualitatif (*field research* peneliti mengadakan penelitian langsung terhadap objek yang diteliti dan dilakukan pengumpulan data yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶ Untuk menemukan jawaban tentang: Bagaimana pelaksanaan pendekatan BCCT dan Aktualisasi kecerdasan verbal-linguistik anak usia dini melalui pendekatan BCCT?

B. Terminologi Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam Proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Pada rentang usia 0-6 tahun ini merupakan masa pertumbuhan yang sangat pesat yang dikenal dengan masa emas (*golden age*).

Ada beberapa pendapat tentang batasan anak usia dini. Menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, dan pendidikan pra sekolah.⁷ Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa anak usia dini adalah

⁵ Suyadi, *Ternyata, Anakku Bisa Kubuat Genius!* (Jogjakarta: Power Books, 2009), hlm. 249.

⁶ Lexy J. Moleong, M. A., *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 6.

⁷ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 1.3.

anak yang sejak lahir sampai dengan 6 tahun.⁸

Anak usia dini disebut juga dengan anak pra sekolah. Di Indonesia pengertian anak usia dini lebih didasarkan atas "batasan formal" mengenai kapan anak mulai untuk bersekolah. Sehingga anak usia dini pun lebih menunjuk pada rentang umur pra sekolah yaitu 0-6 tahun yaitu sebelum memasuki usia wajib belajar di sekolah dasar yang menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah usia tujuh tahun.

1. Kebijakan Nasional dan Internasional

Secara internasional, perhatian terhadap pendidikan anak usia dini semakin serius sejak dicanangkan *Education for All* (Pendidikan Untuk Semua= PUS) di Jomtien-Thailand (1999) yang memperjuangkan kesejahteraan bagi anak seluruh dunia.

Convention on the Right of the Child, menegaskan perlunya perlindungan dan perkembangan anak dalam layanan pendidikan dasar dan keaksaraan.⁹ Semua anak usia dini berhak mendapatkan pendidikan dasar yang dicanangkan dalam wajib belajar 9 tahun, yang dimulai dengan pendidikan prasekolah sebagai persiapan untuk masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Undang-undang Perlindungan Anak RI Nomor 23 Tahun 2002 menjelaskan bahwa:

Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (pasal 4); setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9 ayat 1).¹⁰

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini berbeda dengan orang dewasa karena memiliki tahap perkembangan yang unik secara jasmani dan rohani. Untuk mencapai tahapan perkembangan secara optimal anak membutuhkan stimulasi untuk berkembang.

⁸ UU RI No. 20 Th. 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 15.

⁹ Yuliani Nurani Sujiono, Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: PT. Indeks, 2010), hlm.48

¹⁰ UU RI No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan anak (Jakarta: Trinity, 2007), hlm. 7

Beberapa titik kritis yang perlu diperhatikan pada anak usia dini yang berbeda dengan anak usia sesudahnya adalah:¹¹ a). Membutuhkan rasa aman, istirahat dan makanan yang baik, b). Datang ke dunia yang diprogram untuk meniru, c). Membutuhkan latihan dan rutinitas, d). Memiliki kebutuhan untuk banyak bertanya dan memperoleh jawaban, e). Cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa, f). Membutuhkan pengalaman langsung, g). *Trial and Error* menjadi hal pokok dalam belajar, h). Bermain merupakan dunia masa kanak-kanak, i).

3. Garis Waktu Perkembangan Anak

Selama masa pra sekolah antara usia 3 – 6 tahun dianggap oleh Erikson sebagai masa "punya gagasan (*initiative*) vs bersalah".¹² Menurut Erikson hal tersebut jika dikaitkan pada anak usia dini, anak prasekolah perlu untuk mengembangkan keterampilan sosialnya yang akan memungkinkan mereka untuk bermain dengan anak lain, menggunakan bahasa untuk memecahkan masalah mereka. Anak pada usia tersebut akan selalu merasa bisa untuk mengerjakan. Orang tua dan pendidik dapat menumbuhkan sikap inisiatif ini dengan cara mendorong anak mewujudkan gagasan dan ide-idenya. Namun demikian rasa inisiatif harus diimbangi dengan kesadaran merasa bersalah jika suatu saat anak melakukan kesalahan.

Karenanya Erikson mengatakan bahwa dengan kesempatan bermain dengan teman terutama bermain peran makro dan mikro dapat memberikan pengalaman pada anak untuk mengerti dunia di sekeliling mereka dan mengembangkan keterampilan sosial dengan anak lain. Karena sikap inisiatif yang terlalu besar dan terlalu minim akan sikap tanggung jawab dan rasa bersalah akan melahirkan ketidak pedulian (*ruthlessness*).¹³

4. Perkembangan Otak

Saat dilahirkan, anak dilengkapi otak yang luar biasa. Satu organ yang terdiri dari 1 trilliun sel otak. Dari 1 trilliun ini, 100 miliar adalah sel otak aktif dan 900 miliar sel otak pendukung.¹⁴

¹¹ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, hlm. 1.9.

¹² George C. Boeree, *Personality Theories-Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, terj. Inyik Ridwan muzir (Jogjakarta: Priskasophi, 2010), hlm. 82

¹³ Ibid.

¹⁴ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy – Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 55.

Kecerdasan manusia tidak hanya ditentukan semata oleh jumlah sel otak yang dimiliki tetapi lebih ditentukan oleh seberapa banyak koneksi yang bisa terjadi di antara masing-masing sel otak. Semakin sering otak digunakan dan dilatih, semakin banyak koneksi yang terjadi. Koneksi hanya akan terjadi bila dapat menciptakan arti pada apa yang dipelajari.¹⁵

Menurut teori otak triune, otak kita sebenarnya terdiri dari tiga bagian otak.¹⁶ Ada otak reptil, otak ini berfungsi sebagai pusat kendali, sistem syaraf otonomi, dan untuk mengatur fungsi utama tubuh seperti denyut jantung dan pernapasan. Otak reptil juga berfungsi mengatur reaksi seseorang terhadap bahaya atau ancaman dengan menggunakan pendekatan "lari atau lawan". Otak reptil akan aktif bila seseorang merasa takut, stres, terancam, marah, kurang tidur, atau kondisi tubuh dan pikiran yang lelah.

Manusia memiliki enam fungsi neurologis, tiga di antaranya merupakan kemampuan *reseptif* sedangkan ketiga lainnya adalah kemampuan *ekspresif*.¹⁷ Intelligensi manusia dapat ditentukan oleh informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya melalui indera reseptifnya. Kemampuan reseptif manusia tertinggi adalah membaca—sebagai salah satu kemampuan bahasa. Hal inilah yang akan menjadi fokus pembahasan penulis selanjutnya, melalui pembelajaran yang menyenangkan BCCT.

5. Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia Dini

Kecerdasan verbal-linguistik adalah kecerdasan dalam mengolah kata atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Orang yang cerdas dalam bidang ini dapat berargumentasi, meyakinkan orang, menghibur atau mengajar dengan efektif lewat kata-kata yang diucapkannya.¹⁸

Kecerdasan verbal-linguistik mengacu pada kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran ini dalam berbicara, membaca, dan menulis.¹⁹ Individu yang cerdas secara

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 56

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 59

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 113

¹⁸ Yuliani Nurani Sujiono, Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: PT. Indeks, 2010), hlm. 55.

¹⁹ Tadzkirotul Musfiroh, *Materi Pokok Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 2.3.

verbal-linguistik menonjol dalam berkata-kata, baik lisan maupun tulisan.

Kecerdasan verbal-linguistik merupakan kemampuan yang sangat sensitif pada suara, irama, dan arti kata-kata serta keinginan yang kuat untuk mengekspresikan dalam bentuk tulisan.

Kurikulum Taman Kanak-Kanak tahun 2010 menjelaskan bahwa kecerdasan verbal-linguistik anak usia dini meliputi:²⁰

- a. Keterampilan menerima bahasa: Keterampilan menerima bahasa dapat dilihat pada kemampuan anak menyimak perkataan orang lain dan dapat mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan.
- b. Keterampilan mengungkapkan bahasa: Anak yang mempunyai keterampilan mengungkapkan bahasa dapat dilihat dengan indikator: Mengulang kalimat sederhana, Menjawab pertanyaan sederhana, Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, dll.
- c. Keterampilan dalam keaksaraan; Anak dengan keterampilan bahasa dapat dilihat dengan pencapaian perkembangan sebagai berikut: Mengenal simbol-simbol, Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya.

Tujuan mengembangkan kecerdasan verbal-linguistik anak sejak dini adalah: (1) agar anak mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan baik, (2) memiliki kemampuan bahasa untuk meyakinkan orang lain, (3) mampu mengingat dan menghafal informasi, (4) mampu memberikan penjelasan dan (5) mampu untuk membahas bahasa itu sendiri.²¹

6. Urgensi Kecerdasan Verbal-Linguistik

Bahasa memang intelligensi manusia pertama yang sangat diperlukan untuk bermasyarakat, baik dalam bentuk berbicara, membaca dan menulis. Berbicara, memungkinkan seseorang untuk memberi nama objek yang nyata dan berbicara tentang objek yang tidak terlihat. Membaca, membuat seseorang mengenal objek, tempat, proses dan konsep yang tidak langsung dialami. Sedangkan menulis dapat membuat komunikasi dengan seseorang tanpa harus saling bertemu.²²

Glenn Doman mengatakan bahwa bahasa adalah alat terpenting yang tersedia bagi manusia. Betapapun maju pemikirannya, tidak akan

²⁰ Kemendiknas, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, *Kurikulum Taman Kanak-Kanak Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, 2010, hlm. 14

²¹ *Ibid.*, hlm. 185.

²² Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 230

berarti bila ia tidak memiliki cukup bahasa untuk mengungkapkannya.²³ Bila ia membutuhkan tambahan kata-kata, ia harus menciptakannya untuk digunakan sebagai alat berpikir dan mengkomunikasikan pemikiran barunya.

7. Perkembangan Verbal Linguistik Anak

Pada usia lima tahun pertama dalam kehidupan anak, perkembangan bahasa akan berkembang intensif, yaitu pada masa otak manusia berkembang dalam proses kematangan. Hasil riset menunjukkan bahwa dalam 3 tahun pertama, ketika pertumbuhan otak sedang mencapai puncaknya, pendidik dapat melakukan perbedaan besar pada kosa kata dan IQ selanjutnya dari anak.²⁴

Adapun tahapan perkembangan bahasa anak sebagaimana dijelaskan menurut standar tingkat pencapaian perkembangan anak adalah sebagai berikut:²⁵

Tabel 1

Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	Usia 4 - < 5 tahun	Usia 5 - ≤ 6 tahun
Menerima Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya). 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan. 3. Memahami cerita yang dibacakan 4. Mengenal perbendaharaan kata mengenal kata sifat (nakal, pelit, baik hati, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan. 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks. 3. Memahami aturan dalam suatu permainan.

²³ Glenn Doman, *Ajaklah Anak Anda Belajar Membaca*, hlm. 116

²⁴ Bonnie Macmillan, *Permainan Kata dan Musik (Word and Music Games)*, terj. Alexander Sindoro (Batam: Kaarisma Publishing, 2006), hlm. 6

²⁵ Kemendiknas, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan TK dan SD, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 2010.

	berani, baik, jelek, dsb.).	
Mengungkapkan bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulang kalimat sederhana 2. Menjawab pertanyaan sederhana 3. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb.). 4. Menyebutkan kat-kata yang dikenal. 5. Mengutarakan pendapat kepada orang lain. 6. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidak setujuan. 7. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama. 3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung. 4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan). 5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain. 6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.
Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal simbol-smbol. 2. Mengenal suara-suara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan simbol-simbol-simbol huruf yang

	<p>hewan/benda yang ada di sekitarnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Membuat coretan yang bermakna. 4. Meniru huruf. 	<p>dikenal.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Mengenal suara huruf awal dan nama benda-benda yang ada di sekitarnya. 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. 4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. 5. Membaca nama sendiri. 6. Menuliskan nama sendiri.
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Secara rinci para ahli menyatakan bahwa tahap perkembangan bahasa anak terdiri dari perkembangan bahasa usia bayi, perkembangan bahasa masa kanak-kanak usia dini, dan perkembangan bahasa masa kanak-kanak menengah dan akhir. Dalam pembahasan ini akan difokuskan pada perkembangan bahasa pada anak TK (usia 4-6 tahun)

8. Indikator Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia Dini

Seiring dengan terus bertambahnya usia anak, secara alamiah maupun melalui stimulasi dari lingkungannya perkembangan kemampuan berbahasa anak akan semakin meningkat.

Indikator kecerdasan verbal-linguistik pada anak usia dini akan tampak melalui berbagai aktivitas antara lain:²⁶ *pertama*, Anak senang berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan sebaya maupun orang dewasa (usia 2-6 tahun), *kedua*, Anak senang bercerita panjang lebar tentang pengalaman sehari-hari, apa yang dilihat dan diketahui (usia 3-6 tahun), *ketiga*, Anak mudah mengingat nama teman dan keluarga (usia 2-6 tahun), tempat, atau hal-hal sepele yang pernah didengar atau diketahui,

²⁶ Tadzkiratul Musfiroh, *Materi Pokok Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, hlm. 2.7.

termasuk jingle iklan (usia 3-6 tahun), *keempat*, Anak suka membawa-bawa buku dan pura-pura membaca (2-4 tahun dan KB), suka buku dan cepat mengeja melebihi anak-anak seusianya (usia 4-6 tahun), *kelima*, Anak mudah mengucapkan kata-kata, menyukai permainan kata, suka melucu (usia 3-6 tahun), *keenam*, Anak suka dan memperhatikan cerita atau pembacaan cerita dari pendidik (usia 2-6 tahun) dan dapat menceritakan kembali dengan baik (usia 4-6 tahun).

9. Pengaruh Lingkungan dan Stimulasi Kecerdasan Bahasa

Pada kenyatannya untuk membangkitkan kreativitas anak, tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, baik komunikasi verbal (dengan kata-kata) ataupun non verbal (tidak dengan kata-kata).²⁷

Kemampuan untuk menggunakan bahasa –untuk berkata-kata – sangat penting, karena memiliki peranan yang sangat penting dalam semua pertumbuhan intelektual berikutnya. Periode sensitif untuk bahasa dimulai sejak lahir. Bayi mendengar suara, melihat bibir dan lidah-sebagai organ bicara- dari lahir, dapat terserap sepanjang waktu. Pada usia enam tahun, tanpa mengajarkan secara langsung, anak akan memperoleh kosakata yang besar, pola kalimat dasar, dan infleksi dan aksen bahasa.²⁸

Montessori menyatakan di dalam bukunya *'The Absorbent Mind'*:

Kita harus mulai menyadari bahwa anak mencapai pengetahuannya tentang tata bahasa bermodalkan dirinya sendiri; namun pernyataan ini bukanlah alasan bagi kita untuk tidak berbicara kepadanya secara gramatis atau tidak membantunya menyusun kalimat-kalimatnya.²⁹

10. Aktivitas yang mendukung kemampuan verbal linguistik anak

Pengembangan kemampuan verbal linguistik pada anak usia dini yang mencakup kemampuan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis harus dilakukan melalui pengenalan dengan cara-cara informal.³⁰ Pengembangan kemampuan kebahasaan lebih diorientasikan pada permainan yang menyenangkan bagi anak, yang dalam permainan tersebut anak belajar tentang huruf, kosa kata, baca, tulis dan komunikasi, tanpa instruksi akademik. Pengenalan yang dimaksud adalah: 1). Pengenalan baca tulis: Pengenalan baca-tulis harus dilakukan melalui

²⁷ Wahyudin, *Anak Kreatif* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm. 144

²⁸ Montessori, *Play and Learn a Parents' Guide to Purposefull Play from Two Six* (New York: Crown Publishers, Inc.), hlm. 14.

²⁹ Montessori, *The Absorbent mind*, terj. Dariyatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 217

³⁰ Tadzkirotul Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, hlm. 2.14

cara-cara yang menyenangkan. Tujuannya adalah agar dapat merangsang kepekaan anak terhadap simbol tulis dan merangsang minat membaca dan menulis (bukan mengajarkan membaca dan menulis). 2). Pengembangan kemampuan berbicara dan kosakata: bercakap-cakap, bermain peran, permainan susun kata, cerita bersambung-sambung, bercerita, pembacaan buku, permainan kata mirip, pengembangan kemampuan menyimak

C. Konsep *Beyond Centers and Circle Time*

1. Sejarah BCCT

Sentra, yang dikenal juga dengan sebutan lebih jauh tentang sentra dan waktu lingkaran (*Beyond Centers and Circle Time* atau BCCT), adalah konsep pembelajaran anak usia dini yang resmi diadopsi Departemen Pendidikan Nasional sejak tahun 2004. Secara resmi pula Departemen Pendidikan Nasional menjadikan Dr. Pamela Phelps, sang penemu dan pengembang konsep tersebut, sebagai konsultan penerapan BCCT di Indonesia.

Phamela adalah seorang tokoh pendidikan dari Amerika Serikat yang telah mengabdikan diri dalam dunia pendidikan anak usia dini selama 40 tahun melalui sekolah *Creative Pre School* di Tallahassee, Florida, dan konsepnya telah diterapkan di banyak negara. Termasuk Indonesia.

Pembelajaran dengan pendekatan BCCT pertama diterapkan di Indonesia oleh Sekolah Al-Falah yang berlokasi di Jl. Kelapa Dua Wetan no 4 Ciracas Jakarta Timur.

Setelah melakukan studi banding ke beberapa sekolah di berbagai negara seperti Australia, Eropa, dan Amerika Serikat, drg. Wismiarti, pendiri Sekolah Al Falah, memutuskan untuk mengadopsi sistem yang digunakan *creative Pre School*, Tallahassee Florida, AS.³¹

Hal yang paling menarik dari sistem yang digunakan oleh *Creative Pre School*, sekolah tersebut menanamkan nilai-nilai sebagaimana yang diajarkan oleh al-Qur'an, seperti hormat, jujur, sayang teman, rajin, tanggung jawab, disiplin, dan lainnya. Nilai-nilai positif tersebut dibangun melalui program sehari-hari (*daily activity*), seperti makan, bermain, tidur, dan aktivitas yang lain.³²

Sistem sentra tidak dapat diterapkan begitu saja sama dengan kurikulum yang ada di *Creative Pre School*. Sentra menggunakan

³¹ Neni Arriyani, dan Wismiarti, *Panduan Pendidikan Sentra Untuk PAUD Sentra Main Peran* (Jakarta: Pustaka Al-falah, 2010), hlm. 6

³² *Ibid.*, hlm. 7

kurikulum individual, disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Sehingga hal yang pertama kali harus dibangun adalah kemampuan guru untuk membaca tahap perkembangan anak, dan memberikan dukungan yang sesuai.

Tahun 2004, Pamela Phelps, Ph. D., memberikan dua kali pelatihan kepada 50 orang peserta. Dari peserta tersebut terpilih 20 orang untuk menjadi *trainer* yang akan menyebarkan sistem ini ke seluruh Indonesia.

Pada tahun itu juga (2004), Diknas mengirimkan 200 orang guru dari berbagai provinsi di Indonesia untuk mengikuti pelatihan di sekolah Al falah. Untuk lebih menyebarluaskan program pendidikan melalui sentra, Diknas memberikan bantuan dana pada pengelola sekolah.

2. Pengertian dan Filosofi BCCT

Pendekatan sentra dan lingkaran adalah pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan (*scaffolding*)³³ untuk mendukung perkembangan anak, yaitu (1) pijakan lingkungan main; (2) pijakan sebelum main; (3) pijakan selama main; dan pijakan setelah main.³⁴

Sentra adalah pusat kegiatan belajar atau pusat sumber belajar yang merupakan suatu wahana yang sengaja dirancang untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan pada anak usia dini.³⁵

Pembelajaran dengan pendekatan sentra merupakan kegiatan belajar yang berpusat pada anak (*Student centered*), dimana setiap anak mendapatkan kesempatan untuk belajar sambil berbuat (*learning to do*) di sentra-sentra yang telah ditentukan.

Konsep dari pusat kegiatan belajar atau sentra juga selaras dengan kata bijak yang dinyatakan Silberman sebagai berikut:

What I hear, I forget.

What I hear and see, I remember a little.

What I hear, see, and ask question about or discuss with someone else, I begin to understand.

³³ *Scaffolding* adalah bantuan bersifat sementara untuk mendukung perkembangan anak didik melalui struktur bantuan untuk mencapai tahapan atau tingkat berikutnya. Selama kemampuan pebelajara bertambah, maka *scaffolding* yang diberikan makin lama makin berkurang dan anak dapat menuntaskan tugas dengan sendirinya.

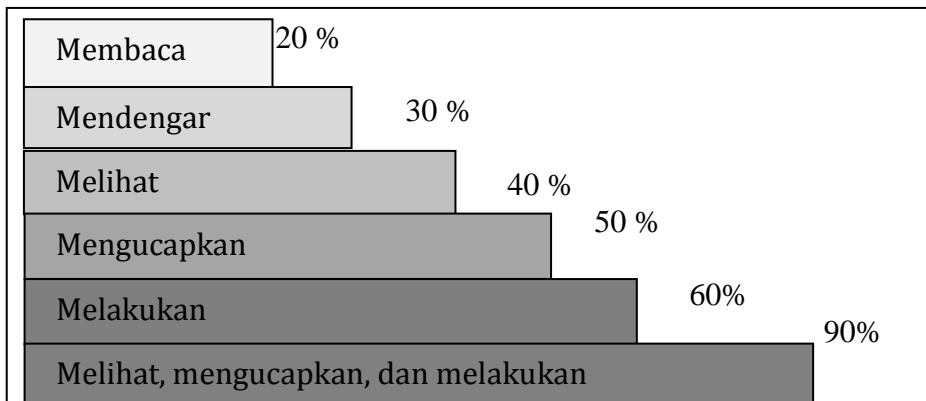
³⁴ Depdiknas, Pedoman Penerapan Pendekatan "*Beyond Centers and Circle Time (BCCT)*" (Pendekatan Sentra dan Lingkaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini), 2006, hlm.2

³⁵ Yuliani Nurani Sujiono, Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif*, hlm. 81

*What I Teach to another, I master.*³⁶

Pernyataan tersebut memiliki filosofi yang mendalam tentang pentingnya melibatkan anak secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa model pembelajaran sentra memiliki ciri khas:³⁷ pertama, *Learnig by doing*, Pembelajaran dilakukan secara langsung oleh anak,³⁸ Kedua, *Learning by stimulating*, pembelajaran ini lebih menitik beratkan pada stimulasi perkembangan anak secara bertahap, ketiga, *Learning by modelling*, pembelajaran sentra juga menggunakan orang dewasa dan anak sebagai model yang saling mempengaruhi.

Menurut penelitian Dr. Venon Magnesen dari Texas University, otak manusia lebih cepat menangkap informasi yang berasal dari modalitas visual yang bergerak. Hal ini berdasarkan tingkat perkembangan anak yang berada pada masa-masa banyak bergerak atau senang beraktivitas. Presentase yang akan diingat anak didik jika:³⁹



Berdasarkan hasil beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap pengalaman belajar seseorang, hampir 90 % yang diingat adalah proses belajar yang dilakukan dengan modalitas kinestetis (baca: aktivitas). Model guru berceramah dalam menyampaikan materi jarang diingat oleh memori. Apa yang dilihat anak dan dilakukan langsung akan menciptakan memori dalam jangka panjang selama hidupnya.

³⁶ Melvin L. Silberman, *Active Learning : 101 cara Belajar Siswa Aktif* terj. Raisul Muttaqien (Bandung: Nusamedia, 2006), hlm. 23.

³⁷ Yuliani Nurani Sujiono, Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif*, hlm. 78.

³⁸ *Ibid.* Hlm. 119

³⁹ *Ibid.*, hlm. 136

Munif Chatib dalam bukunya mengatakan bahwa strategi pembelajaran yang baik adalah membatasi waktu untuk presentasi (30%), limpahkan waktu terbanyak untuk aktivitas siswa.⁴⁰ Dengan aktivitas tersebut, secara otomatis siswa akan belajar.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Model BCCT Bermain sebagai kegiatan inti

Seto Mulyadi (2006) psikolog anak, menjelaskan bahwa anak adalah anak, anak bukan manusia dewasa mini, karena itu metode pembelajaran terhadap anak harus disesuaikan dengan perkembangannya. Dunia anak adalah dunia bermain. Pada dasarnya anak senang sekali belajar, asal dilakukan dengan cara-cara bermain yang menyenangkan.

Pendidikan Islam sendiri sangat menghargai dan memperhatikan kebutuhan anak-anak terhadap permainan. Nabi menggambarkan manfaat dari aktivitas bermain anak melalui sabdanya :⁴¹

عُرَامَةُ الصَّبِيِّ فِي صِعْرِهِ زِيَادَةٌ فِي الْعَقْلِ فِي كِبَرِهِ

Artinya: "Anak yang energik ketika kecilnya adalah pertanda ia akan menjadi orang yang cerdas ketika dewasa." (HR. Tirmidzi)

Sesungguhnya, anak yang banyak bergerak dan bermain terus menerus, maka hal itu akan menambah kecerdasan dan pengalamannya di masa dewasa. Adapun anak yang diam, menyendiri dan tidak bergerak ada kemungkinan anak tersebut tidak normal. Biasanya anak seperti itu mengalami kesulitan beradaptasi dengan masyarakat, merasa takut dan malu.⁴²

Pembelajaran pada anak usia dini diarahkan pada *student centered* bukan *teacher centered*. Melalui bermain anak bebas beraktifitas mengembangkan imajinasi dan keterampilannya, sementara guru bertugas sebagai fasilitator dan memberikan bantuan dikala anak membutuhkan.

Saat bermain semua indera anak bekerja aktif. Semua informasi yang ditangkap indera anak, disampaikan ke otak sebagai rangsangan, sehingga sel-sel otak aktif berkembang membentuk perkawatan. Otak yang rimbun karena banyak perkawatan akan membantu mengembangkan kemampuan yang lebih baik.

⁴⁰ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, hlm. 136

⁴¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka amani, 1999), hlm. 609

⁴² *Ibid.*, hlm. 190.

Association for Childhood Education International (ACEI) dan *The National Association for The Education of Young Children (NAEYC)*, dua organisasi profesional yang dihormati di Amerika Serikat, menegaskan dalam garis-garis pedomannya bahwa bermain:⁴³

- 1) Memampukan anak menjelajah dunianya;
- 2) Mengembangkan pengertian sosial dan kultural;
- 3) Membantu anak-anak mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka;
- 4) Memberikan kesempatan mengalami serta memecahkan masalah;
- 5) Mengembangkan keterampilan berbahasa dan melek huruf, serta mengembangkan pengertian atau konsep.

Kegiatan belajar yang dilakukan dengan bermain dapat memberikan ruang yang luas kepada anak untuk bereksplorasi dan menemukan sendiri pengalaman yang bermakna. Jean Piaget mengatakan:

*Children should be able to do their own experimenting and their own research. Teachers, of course, can guide them by providing appropriate materials, but the essential thing is that in order for a child to understand something, he must construct it himself, he must re-invent.*⁴⁴

(Anak-anak seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri. Guru, tentu saja, dapat menuntun anak-anak dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat, tetapi yang terpenting agar anak dapat memahami sesuatu, ia harus membangun pengertian itu, sendiri, ia harus menemukan sendiri).

Pembelajaran dengan pendekatan BCCT sangat relevan dengan dunia anak yang identik dengan kegiatan bermain sambil belajar. Beberapa ahli psikologi anak seperti Erik Erikson, Jean Piaget, Vygotsky, dan Anna Freud, menyampaikan paling tidak ada tiga jenis kegiatan bermain yang mendukung pembelajaran anak, yaitu, bermain fungsional atau sensorimotor, bermain peran, dan bermain konstruktif.⁴⁵

- 1) *Bermain fungsional* atau sensorimotor dimaksudkan bahwa anak belajar melalui panca inderanya dan melalui hubungan fisik dengan lingkungannya.

⁴³ Montolalu, dkk., *Bermain dan Permainan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 1. 13

⁴⁴ *Beyond Centers & Circle Time-Scaffolding and Assessing The Play of Young Children*, The Creative Center for Childhood Research and Training, Inc. (CCCRT), Tallahassee, Florida, hlm. 1

⁴⁵ *Beyond Centers & Circle Time-Scaffolding and Assessing The Play of Young Children*, The Creative Center for Childhood Research and Training, Inc. (CCCRT), Tallahassee, Florida, hlm. 1

- 2) Bermain peran disebut juga bermain simbolik, *role play*, pura-pura, *make believe*, fantasi, imajinasi, atau bermain drama. Bermain peran ini sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak pada usia tiga sampai enam tahun.⁴⁶
- 3) Bermain konstruktif: Bermain konstruktif adalah bentuk bermain di mana anak-anak menggunakan bahan untuk menciptakan sebuah karya dari sesuatu yang pernah dilihatnya dengan tujuan untuk kegembiraan semata, bukan untuk tujuan yang bermanfaat.⁴⁷

4. Menstimulasi kecerdasan jamak

Melalui pendekatan sentra dapat membangun kecerdasan yang *multiple* menurut teori Howard Gardner (*Multiple Intelligence*) sebagai berikut:⁴⁸ *Linguistic Intelligence, Logical Mathematic Intelligence, Musical Intelligence, Bodily-Kinesthetic Intelligence, Spatial Intelligence, Interpersonal Intelligence, Intrapersonal Intelligence, Naturalis Intelligence, Spiritual Intelligence*

Semua kecerdasan ini harus dibangun seimbang dan tinggi, sehingga kegiatan yang dirancang guru di setiap sentra harus membangun tujuh kecerdasan ini.

5. Menggunakan Sentra-Sentra dan Lingkaran

Isabel dalam Sujiono Sujiono mengatakan bahwa salah satu tugas yang cukup sulit bagi guru anak usia dini adalah ketika mereka harus merencanakan, mendesain dan mengadakan pengaturan pusat sumber belajar yang sesuai dengan kurikulum yang tepat untuk tingkat kemampuan anak-anak yang berbeda dalam satu kelas. Hal ini tentunya sangat berhubungan dengan pembelajaran yang berpusat pada anak (*Student Centered*).⁴⁹ Pembelajaran melalui pendekatan BCCT adalah cara efektif untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan pada diri anak melalui kegiatan di sentra-sentra.

Terdapat beberapa sentra yang dapat selenggarakan dalam pembelajaran dengan pendekatan BCCT:⁵⁰ 1). Sentra bermain peran (*Play House Centre*), 2). Sentra Persiapan (*Readiness Centre*), 3). Sentra Seni (*Art Centre*), 4). Sentra bahan alam (*Messy Play Centre*), 5). Sentra Musik

⁴⁶ Neni Arriyani dan Wismiarti, *Sentra Main Peran*, hlm. 21

⁴⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm. 330

⁴⁸ Retno Soendari dan Wismiarti, *Panduan Pendidikan Sentra Untuk PAUD Sentra Persiapan* (Jakarta: Pustaka Al-falah, 2010), hlm. 32

⁴⁹ Yuliani Nurani Sujiono, Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif*, hlm. 81

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 81-87

(*Music Centre*), 6). Sentra Balok (*Block Centre*).

Pijakan (*scaffolding*) adalah bantuan yang bersifat sementara oleh guru-guru dan yang lainnya dalam mendukung perkembangan anak didik pada saat pembelajaran dengan menyediakan struktur bantuan sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak untuk mencapai tahapan berikutnya.⁵¹

Pendekatan sentra dalam pembelajaran anak usia dini menekankan pada pembelajaran tematik, yaitu pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang pengembangan untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak.⁵² Pembelajaran tematik diajarkan pada anak karena pada umumnya mereka masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistic*) perkembangan fisiknya tidak pernah dapat dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional.

6. Intensitas dan Densitas

Anak harus memiliki waktu untuk bermain, tempat untuk bermain, perabotan yang tepat untuk mendukung main mereka, dan pijakan dari guru ketika dibutuhkan. Dengan konsep ini dalam pikiran orang dewasa dalam lingkungan anak usia dini harus ditekankan untuk menyediakan tiga jenis main, intensitas dan densitas dari pengalaman bermain.

Intensitas adalah sejumlah waktu yang dibutuhkan anak untuk pengalaman dalam tiga jenis main sepanjang hari dan sepanjang tahun. Contoh; anak-anak dibolehkan untuk memilih dari serangkaian kegiatan main setiap hari yang menyediakan kesempatan untuk terlibat dalam main peran, pembangunan, dan sensorimotor.⁵³

Densitas adalah berbagai macam cara setiap jenis main yang disediakan untuk mendukung pengalaman anak. Konsep densitas menekankan pada kegiatan yang berbeda yang disediakan untuk anak oleh orang dewasa di lingkungan anak usia dini. Kegiatan-kegiatan ini harus memperkaya kesempatan pengalaman anak melalui tiga jenis main.⁵⁴ Contoh; anak dapat menggunakan cat di papan lukis, nampan cat

⁵¹ Beyond Centers and Circle Time-Scaffolding and Assessing The Play of Young Children, The Creative Center for Childhood Research and Training, Inc (CCCRT), hlm. 1

⁵² Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, Bermain Kreatif, hlm. 75

⁵³ Lebih Jauh Tentang Sentra dan Saat Lingkaran-Bermain dan Anak Jilid 1-Pijakan & Penilaian Main Anak Usia Dini, Kerjasama: Dit. PADU, Ditjen PLSP, Depdiknas, Sekolah Al-Falah Jakarta Timur dan CCCRT, 2004

⁵⁴ Beyond Centers and Circle Time-Scaffolding and Assessing The Play of Young

air, cat dengan kuas kecil di atas meja, dan sebagainya, untuk melatih keterampilan pembangunan sifat cair. Anak-anak dapat menggunakan balok unit (pratt), palu dengan paku dan kayu, sisa-sisa bahan bangunan dengan lem tembak, dan lego™ untuk berlatih keterampilan pembangunan terstruktur.

7. Aktualisasi Kecerdasan Verbal-Linguistik

a. Aktualisasi bahasa di sentra balok

Pada sentra balok lebih menekankan pada cara berpikir tipologi, mengenal ruang dan bentuk sehingga dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial secara optimal dan anak dapat mengenal bentuk Geometri yang sangat berguna untuk pengetahuan dasar Matematika. Namun demikian kecerdasan bahasa juga dapat muncul yaitu ketika anak menceritakan apa yang sedang dia bangun dan tentang yang ada pada bangunan tersebut, kemampuan menulis dapat muncul ketika anak menuliskan nama bangunan, atau ketika anak menuliskan cerita singkat pada gambar yang dibuatnya.

b. Aktualisasi bahasa di sentra seni dan kreativitas

Kegiatan main di sentra kreativitas terdiri dari dalam bentuk proyek, dimana anak diajak untuk menciptakan kreasi tertentu yang akan menghasilkan sebuah karya. Pembuatan proyek dapat melatih motorik anak yang dapat mendukung keterampilan menulis. Di saat kegiatan main anak juga terlibat komunikasi antar teman dan dengan guru disaat pemberian pijakan saat main.

c. Aktualisasi bahasa di sentra musik dan budaya

Pada sentra musik dan budaya anak-anak dikenalkan dengan kegiatan yang berhubungan dengan pengenalan musik tradisional dan budaya daerah dimana anak tinggal. Sebagai contoh, di sentra ini anak bermain alat musik tradisional (seperti; angklung, Gendang, seruling, dll.), beryanyi lagu daerah dengan gerakan tari yang dilakukan bersama-sama, anak juga bermain dengan alat permainan tradisional, seperti; lompat tali, dakon, yoyo, dan telepon mainan dari kaleng yang disambung dengan benang. Uniknyanya juga di sentra ini anak sesekali diajak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa jawa halus. Misalnya ketika guru bertanya tanggal hari ini pada anak "saiki tanggal pinten injih?", anak-anak pun

menjawab dengan bahasa jawa halus pula.

Kemunculan aspek berbahasa di sentra ini dapat terlihat ketika anak menuliskan kegiatan apa yang baru saja dilakukan, bersama siapa, siapa yang menang dan siapa yang kalah. Terlihat juga ketika anak berkomunikasi dengan temannya dengan menggunakan telepon mainan dari kaleng rokok.

Pembelajaran dengan pendekatan sentra memberi kebebasan pada anak untuk memilih sendiri kegiatan yang yang diminatinya namun tetap dengan arahan dan dukungan guru. Setiap anak juga mendapatkan kesempatan luas untuk menemukan sendiri dan bereksplorasi melalui kegiatan bermainnya, karena prinsip pembelajaran sentra adalah berpusat pada anak didik (*student centered*) dan pembelajaran dengan menemukan sendiri (*inquiry*).

Kegiatan anak didik di sentra tidak diprioritaskan seberapa banyak anak dapat melakukan kegiatan main. Akan tetapi yang lebih diutamakan adalah ketekunan dan ketuntasan dalam kegiatan main, karena kegiatan sentra lebih mengutamakan proses dari pada hasil.⁵⁵

Menurut Sara Smilansky, ketekunan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk melatih daya konsentrasi dan perkembangan anak. Ia juga percaya bahwa anak dalam sentra main peran seharusnya terlibat selama paling sedikit 10 menit dalam naskah main tertentu.⁵⁶

Pengenalan berbahasa melalui pendekatan sentra memberikan efek yang sangat signifikan bagi perkembangan bahasa anak baik lisan maupun tulisan karena anak merasa kegiatannya adalah bermain walaupun sebenarnya mereka juga belajar.

Melalui kegiatan sentra juga memberikan kesempatan luas kepada anak untuk mengaktualisasikan kecerdasan bahasanya melalui curah gagasan (*brainstorming*) di setiap lingkaran. Curah gagasan dapat dilakukan dengan mengajak anak memecahkan masalah yang ada di kelas. Misalnya ketika ada salah satu anak yang mengganggu temannya pada saat main atau tidak mengikuti aturan main. Melalui curah gagasan dapat melatih anak untuk membiasakan diri mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikirannya, mendengarkan orang lain berbicara, dan saling menghargai pendapat orang lain.

⁵⁵ Penjelasan Ibu Kis Rahayu pada saat evaluasi observasi peserta magang pada tanggal 15 mei 2011.

⁵⁶ Lebih Jauh Tentang Sentra dan Lingkaran-Main Peran Jilid 3-Kerjasama: Dit. PADU, Ditjen PLSP, Depdiknas, Sekolah al-Falah Jakarta timur dan CCCRT, 2004, hlm. 11

Kosa kata selalu dikembangkan dalam setiap pijakan awal di masing-masing sentra sesuai dengan tema. Tema yang dipilih berkaitan dengan bagian yang lekat dengan kehidupan anak. Sehingga anak dapat dengan mudah menyampaikan gagasannya. Misalnya, ketika guru menyampaikan tema tentang bencana alam, salah satu anak tunjuk jari dan menyebutkan kata "gempa," guru memintanya untuk mengeja huruf-per huruf "g-e-m-p-a." kemudian diulang bersama-sama. Anak yang mengusulkan mendapatkan *reward* dari guru.

Sebagaimana pernyataan Sylvia Ashton Warner (1963) "Kata pertama harus bermakna bagi anak. Kata itu harus merupakan bagian dari dirinya. Harus merupakan ikatan yang organik, secara organik lahir dari dinamika hidup itu sendiri. Harus kata yang sudah menjadi bagian dari dirinya. Kata pertama, buku pertama harus dibuat oleh anak itu sendiri. Saya masuk ke dalam otak anak, membawa keluar apa yang saya temukan di sana dan menggunakannya sebagai bahan kerja pertama. Ini adalah kosa kata penting bagi mereka."⁵⁷

Anak-anak mengembangkan bahasanya berdasarkan pada bahasa yang digunakan dan di dengarnya melalui lingkungan sekitarnya, karena itu jika anak menghabiskan waktu terbanyak mereka dalam kelompok pengasuhannya, orang dewasa dalam lingkungan ini dapat memberi dampak positif bagi perkembangan bahasa mereka, karenanya diperlukan orang dewasa bersama anak menggunakan kosa kata yang kaya, menjelaskan bagaimana dan mengapa sesuatu yang terjadi, berbicara pada anak dan fokus kepada perkembangan kosakatanya.

Huttenlocher mengatakan bahwa genetika bukanlah hal utama yang menentukan tingkat kemampuan berbahasa anak, namun lebih pada IQ verbal dan variasi 'kecerewetan' (*talkativeness*) orang tua atau pendidik.⁵⁸ Karena kata-kata yang kerap digunakan anak-anak ternyata merupakan cerminan kata-kata yang kerap digunakan oleh orang yang selalu ada di sekitarnya.

Termasuk dalam aturan kegiatan bermain anak adalah aturan berkomunikasi yang baik, diantaranya:

1. Berbicara secukupnya, yang dimaksud adalah pada penggunaan volume suara pada saat berbicara.
2. Tunjuk jari ketika akan berbicara atau mengungkapkan gagasan.
3. Mendengarkan teman lain yang sedang berbicara.

⁵⁷ Lebih Jauh tentang Sentra dan Saat lingkaran-Keaksaraan Jilid 5-, Kerjasama: Dit. PADU, Ditjen PLSP, Depdiknas, Sekolah al-Falah Jakarta timur dan CCCRT, 2004, hlm. 4

⁵⁸ John W.Santrock, *Perkembangan Anak*, hlm. 374

4. Memberi kesempatan pada teman lain yang hendak mengungkapkan gagasan.

Ibu Kis Rahayu menjelaskan untuk mendukung komunikasi yang baik pada anak harus dimulai dari cara komunikasi pendidik. Gagasan-gagasan yang disampaikan oleh guru akan memperkaya kosa kata anak. Guru-guru di TK ABA Nur'Aini dianjurkan untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai struktur kata dalam bahasa Indonesia (SPO), volume suara secukupnya dan selalu menggunakan kalimat positif.

Aturan kegiatan berkomunikasi yang baik sangat dianjurkan oleh Allah melalui firmanNya di dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 19 berikut:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (QS. Luqman: 19)

Ayat tersebut sangat relevan dengan aturan kegiatan bermain di TK ABA Nur'Aini yang mencakup; anjuran untuk berbicara dengan suara secukupnya dan berjalan saja (tidak lari).

Kegiatan yang menarik di TK Nur'Aini adalah adanya PR (pekerjaan rumah) bagi anak-anak kelompok B. Sekilas memang kegiatan tersebut belum waktunya untuk diterapkan di TK, namun setelah penulis mencoba sharing dengan para guru dan kepala sekolah mereka memberikan penjelasan bahwa:

- a. PR tersebut adalah permintaan dari orang tua
- b. Kemauan anak, jika anak tidak berkenan maka tidak dipaksakan
- c. Psikolog juga membolehkan asalkan tidak dengan cara *drilling*

PR yang diberikan kepada anak sesuai dengan permintaan anak dan dekat dengan anak, terkadang membaca cerita, berhitung dengan soal cerita, ataupun PR membuat kosa kata yang sesuai dengan tema pembahasan hari itu. Misalnya pada saat tema tentang bencana alam anak diberi tugas untuk menyebutkan macam-macam bencana alam.

Tujuan dari pekerjaan rumah yang diberikan kepada anak adalah agar orang tua dapat mendampingi anak ketika belajar di rumah. Dengan demikian orang tua dapat mengetahui perkembangan anak, dan apa yang menjadi aktivitas anak di sekolah termasuk cara berkomunikasi yang baik.

8. Evaluasi perkembangan verbal-linguistik anak

Penilaian dilakukan setiap hari oleh guru kelas dan guru sentra. Guru kelas bertugas melakukan penilaian anak secara keseluruhan

aktivitas dan perkembangan anak di sekolah. Guru sentra melakukan penilaian dengan cara observasi perkembangan main anak sesuai dengan sentra dengan dibantu oleh guru kelas. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru sentra kemudian diserahkan kepada guru kelas untuk dimasukkan ke dalam buku penilaian harian.

Pada sentra main peran dan balok setiap guru bertugas melakukan penilaian terhadap satu orang anak. Jika dalam satu kelas terdapat satu guru sentra dan satu guru kelas, maka setiap hari paling tidak dapat melakukan penilaian pada dua orang anak. Guru menilai setiap aktivitas dan perkembangan anak dalam kegiatan main. Setiap aktivitas, sikap dan ucapan anak dicatat dengan seksama dan rinci dalam bentuk narasi. Pada sentra yang lain guru menilai semua aktifitas bermain anak. Selama satu bulan setiap anak sudah dapat terobservasi perkembangannya. Hasil penilaian atau observasi yang dilakukan oleh guru sentra setiap hari dikumpulkan pada guru kelas untuk direkap dalam buku assesment kelas yang berbentuk cek list. Tujuannya agar guru kelas senantiasa mengetahui perkembangan setiap anak didiknya.

Menurut Ibu Ida "untuk mengetahui tingkat keberhasilan kemampuan berbahasa anak didik dapat dilihat dari indikator-indikator perkembangan yang telah mampu dicapai anak, jika 80% indikator-indikator perkembangan berbahasa telah dicapai anak, berarti anak tersebut dapat dikatakan berhasil dari segi kecerdasan verbal-linguistiknya."⁵⁹

Untuk mengetahui tingkat perkembangan yang dicapai oleh masing-masing anak guru melakukan penilaian dengan menggunakan alat penilaian sebagai berikut:

Pertama, Observasi, Observasi adalah pengamatan yang dilakukan pada setiap kegiatan main anak untuk melakukan penilaian terhadap perkembangan mainnya. Misalnya; pada saat anak memberi pendapat saat pembelajaran, dan mendengarkan orang lain saat berbicara.

Kedua, Penugasan (*Project*). Penugasan merupakan tugas yang harus dikerjakan anak yang memerlukan waktu yang relatif lama dalam mengerjakannya. Misalnya; mengurutkan bentuk lingkaran, menjahit secara silang. Guru dapat melihat pencapaian indikator pada hasil anak menggambar bentuk lingkaran dan mengurutkan dari besar-kecil.

Ketiga, Hasil karya anak (*Product*). Hasil karya merupakan hasil kerja anak setelah melakukan suatu kegiatan. Hasil karya dapat menjadi bukti obyektif ketercapaian indikator perkembangan anak. Misalnya; pada

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Farida Nur Setyawati

kegiatan membuat gambar dari bentuk lingkaran, guru dapat melihat hasil anak membuat gambar tertentu dari bentuk lingkaran. Untuk melengkapai bukti fisik hasil karya anak guru dapat mengambil foto hasil karya anak. Misalnya hasil anak mengelompokkan benda dengan menggunakan miniatur alat musik, palu dan orang-orangan.

Unjuk kerja (*Performance*). Unjuk kerja merupakan penilaian yang menuntut anak untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati. Misalnya praktik baca do'a, melakukan gerakan shalat, dll. Penilaian melalui percakapan dapat dilakukan ketika guru sedang memberikan pijakan pada saat main. Guru dapat melihat bagaimana anak dapat menanggapi pertanyaan ataupun pernyataan yang disampaikan oleh guru.

Hasil pengamatan dan portofolio yang dilakukan oleh guru kelas maupun guru sentra dimasukkan ke dalam penilaian harian, mingguan, bulanan, dan semester (raport) untuk mengetahui pencapaian perkembangan anak secara keseluruhan.

Penilaian yang dilakukan oleh TK Nur'Aini selaras dengan pendekatan pendidikan anak "Reggio Emilia" bahwa guru menggunakan berbagai metode dokumentasi seperti kamera, tape recorder, dan jurnal untuk melacak gagasan anak-anak dan ide-ide ketika mereka bermain bersama atau bekerja dengan bahan. Sebagai contoh, kata Young, setiap anak memiliki pengikat portofolio, termasuk foto-foto proyek mereka, kutipan dari karya seni, anak, dan menulis sampel. "*it's kinds of like a narrative of what the child learns at school,*" Ini semacam seperti sebuah narasi tentang apa anak belajar di sekolah. Kata Young, "anak-anak sangat bangga dan mendapatkan kepuasan dalam portofolio mereka."⁶⁰

Melalui dokumentasi yang dilakukan oleh guru, selain dapat mempermudah dalam melakukan penilaian terhadap pencapaian perkembangan kemampuan berbahasa anak, dokumentasi dapat menjadi bukti fisik karya anak yang membanggakan bagi orang tua dan anak itu sendiri.

Kepala sekolah TK ABA Nur'Aini juga selalu aktif memperhatikan perkembangan anak dengan memberikan rekomendasi kepada orang tua murid tentang bimbingan yang perlu dilakukan diumah. Misalnya yang terkait dengan perkembangan bahasa anak, Bu Kis memberikan rekomendasi agar orang tua mendampingi anak ketika ada PR dari guru, menganjurkan untuk membacakan buku cerita atau dongeng sebelum

⁶⁰ <http://www.Education.com.magazine/article/ReggioEmilia/>,

tidur, menggunakan bahasa yang baik dan menggunakan bahasa verbal tidak dengan gerakan tubuh.

9. Indikator ketercapaian verbal linguistik Anak

Indikator merupakan hasil belajar yang lebih spesifik dan terukur dalam satu kompetensi dasar. Apabila serangkaian indikator dalam satu kompetensi dasar sudah tercapai, berarti target kompetensi dasar tersebut sudah terpenuhi.

Indikator ketercapaian kemampuan berbahasa anak dapat dilihat dari hasil penilaian guru kelas dan guru sentra yang berupa penilaian harian, mingguan, dan semester. Jika sebagian besar indikator berbahasa anak tercapai dengan baik maka hal tersebut menunjukkan keberhasilan pencapaian perkembangan anak.

Hasil pencapaian kemampuan verbal-linguistik siswa TK 'Aisyiyah Nuraini Ngampilan dapat dilihat dari asesment yang dilakukan oleh guru kelas dan guru sentra dalam setiap proses pembelajaran di masing-masing sentra dengan menggunakan alat penilaian sebagaimana disebutkan di atas.

Berdasarkan hasil observasi serta dokumen penilaian yang dilakukan oleh guru, dapat dilihat kemunculan indikator kecerdasan verbal-linguistik anak melalui kegiatan bermain di sentra-sentra terutama di sentra main peran, sentra persiapan, dan sentra imtaq sebagai berikut:

Pertama, Sentra main peran. Kemunculan indikator kecerdasan verbal-linguistik anak melalui kegiatan di sentra main peran adalah:

- 1) Kemampuan dalam berbahasa yang baik dan benar: pengungkapan kata-kata yang lebih baik (berbicara lebih jelas, menggunakan kalimat SPOK)
- 2) Kosa kata lebih kaya: setiap bermain peran, kosa kata anak selalu bertambah, sebab setiap perubahan topik, kosa kata baru muncul sesuai dengan topik pada tema yang di tentukan.
- 3) Berlatih menggunakan kata-kata baru dan menggabungkan yang telah dimiliki dalam berbahasa yang benar;
- 4) Saling mendengarkan dan merespon pembicaraan dengan mengikuti cara-cara berkomunikasi yang benar dengan pemeran lainnya;
- 5) Mampu menyelesaikan masalah dengan lebih baik, karena memiliki pemikiran dan bahasa yang terstruktur.
- 6) Memiliki kemampuan menceritakan ulang pengalaman mainnya kepada guru dan teman-temannya dengan urut dan menggunakan kalimat yang lengkap;

- 7) Membangun keaksaraan dengan membuat atau membaca tulisan dengan bahan dari guru, (seperti; tempat periksa, dapur umum, mushalla, dll.) dan membaca buku-buku sesuai tema yang telah disediakan guru di sentra;
- 8) Mengenal dan mempergunakan kata-kata humor sebagai suatu komunikasi;
- 9) Mengenal nilai-nilai sikap ramah, hormat, sabar, kasih sayang dalam mendengarkan dan menunggu giliran berbicara saat komunikasi berlangsung;
- 10) Berusaha menggunakan kata-kata positif baik dengan guru maupun dengan teman.

Kedua, Sentra persiapan. Kemunculan indikator kecerdasan verbal-linguistik pada kegiatan main di sentra persiapan adalah:

- 1) Melalui pengalaman-pengalaman main dengan alat dan bahan, anak dapat mengembangkan pengetahuannya tentang huruf, bunyi, kata, dan kalimat secara tertulis maupun verbal.
- 2) Mendengarkan dengan seksama dan melaksanakan perintah sederhana dari guru.
- 3) Mengenal angka dan konsep menghitung sederhana
- 4) Belajar mengenal huruf-huruf dan kosa kata melalui tulisan namanya sendiri, dan kata-kata yang dekat dengan lingkungannya yang pada akhirnya dapat membantunya membuat kalimat lengkap.
- 5) Menceritakan apa yang dalam pikirannya dalam bentuk tulisan dengan cara menceritakan gambar yang dibuatnya sendiri atau gambar yang disediakan guru.
- 6) Belajar membuat macam-macam bentuk tulisan seperti surat, puisi, catatan tentang dirinya, dan syair lagu.
- 7) Membuat deskripsi hasil pekerjaannya atau menceritakan pengalaman mainnya di depan guru dan teman-temannya pada saat *recalling*.
- 8) Belajar bagaimana menggunakan buku dengan tata cara yang benar, dan menggunakan buku sebagai sumber informasi.

Ketiga, Sentra iman dan taqwa. Kemunculan kecerdasan verbal-linguistik anak pada kegiatan main di sentra iman dan taqwa adalah:

- 1) Melalui pengalaman-pengalaman main dengan alat dan bahan, anak dapat mengembangkan pengetahuannya tentang angka arab, huruf hijaiyah, bunyi, kata, dan kalimat secara tertulis maupun verbal.
- 2) Melatih kemampuan menulis angka arab dan huruf hijaiyah dengan menjiplak atau meniru contoh dan bermain.

- 3) Membuat deskripsi hasil pekerjaannya atau menceritakan pengalaman utamanya di depan guru dan teman-temannya pada saat *recalling*.
- 4) Mengenal nilai-nilai sikap ramah, hormat, sabar, kasih sayang dalam mendengarkan dan menunggu giliran berbicara saat komunikasi berlangsung;
- 5) Berusaha menggunakan kata-kata positif baik dengan guru maupun dengan teman.

Keberhasilan perkembangan anak juga dirasakan oleh orang tua. Semenjak anak mereka berada di TK Nur'Aini, mereka merasa tidak perlu menguras tenaga dan pikiran untuk membantu perkembangan anak. Sebagaimana yang diutarakan oleh salah satu orang tua anak (Ibu Souvin),⁶¹ bahwa dirinya merasa tidak repot dalam mendidik anaknya (Nadin kelas B) di rumah, bahkan sering takjub dengan perkembangan-perkembangan yang dicapai oleh anaknya terutama perkembangan kemandirian, kedisiplinan, perkembangan bahasa dan yang lainnya. Bahkan ketika di rumah malah anak yang membacakan buku cerita untuk ibunya, ibu meminta Nadin untuk menceritakan kembali apa yang telah dibacanya.

Setiap sepulang sekolah Ibu Nadin selalu menanyakan apa yang dipelajari di sekolah, Nadin selalu menjawab "aku tidak belajar ko', aku bermain di sekolah", "o iya, tadi bermain apa di sekolah?", "tadi Nadin bermain peran jadi karyawati lho di kantor, " "ngapain saja di kantor?", aku di depan komputer, nanti kalau ada yang datang, aku menulis keperluannya apa."

Kemampuan menulis anak pun berkembang dengan baik, terkadang untuk menguji kemampuan menulisnya, ibu meminta anak untuk menulis dengan kata yang tergolong sulit, dan anak mampu melakukannya. Kepekaan mendengarkan juga cukup baik, terkadang orang tua mencoba kemampuan berhitung dengan memberikan cerita, dan anak dapat menjawab dengan benar.

D. Kesimpulan

Pembelajaran dengan pendekatan BCCT sangat mendukung aktualisasi kecerdasan verbal linguistik anak karena: 1). Pada saat penataan lingkungan dan alat bermain, pendekatan sentra selalu menata mainan lebih dari satu alat main, hal itu dimaksudkan dalam rangka memberikan dukungan komunikasi (berbahasa verbal) antar anak. 2). Kosa kata dikembangkan ketika dalam pijakan sebelum main (*circle time* 1). Dalam setiap penyampaian tema anak

⁶¹ Wawancara dengan wali murid (Ibu Souvin)

secara bergantian menyebutkan kosa kata yang berkaitan dengan tema. Anak juga diberi kesempatan untuk mencurahkan gagasan (*brainstorming*) dan bercerita sesuai dengan pengalaman pada saat diskusi tentang tema. 3). Pada saat main selalu ada komunikasi antar anak, dan antara guru dan anak. Apalagi saat main peran, ketika anak bermain peran guru terlibat didalamnya. Dalam setiap kegiatan di sentra selalu ada kegiatan menulis dan disediakan buku bacaan bagi anak yang telah menyelesaikan tugasnya. 4). Pada saat *recalling* guru mengajak anak-anak untuk menceritakan kembali pengalaman main dan hasil karyanya. Pada saat ini anak terlatih untuk mengingat dan mendiskripsikan pengalaman main dan hasil karyanya, anak juga dapat mendengarkan pengalaman main dari teman-temannya sehingga dapat menambah dan memperluas gagasan anak.

Melalui pendekatan BCCT anak dapat melatih kemampuan verbal linguistik dengan kegiatan yang menyenangkan. Karena yang diharapkan bukanlah anak yang bisa baca tulis, dan pandai berkomunikasi. Tapi anak senang baca tulis dan mampu berkomunikasi dengan kegiatan yang menyenangkan.

Indikator hasil perkembangan verbal linguistik anak dapat dilihat dari hasil penilaian guru setiap hari yang dilakukan dengan observasi dan narasi kegiatan bermain anak di sentra-sentra. Kemampuan verbal-linguistik—yang meliputi kemampuan menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, membaca dan menulis— anak kelompok A1 dan B1 dapat berkembang dengan baik sesuai tahapan usianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Yogyakarta: Diva Press, 2009
- Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005
- Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2006
- Suyadi, *Ternyata, Anakku Bisa Kubuat Genius!*, Jogjakarta: Power Books, 2009
- Lexy J. Moleong, M. A., *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2004
- Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008
- UU RI No. 20 Th. 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar

- Grafika, 2003
- Yuliani Nurani Sujiono, Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta: PT. Indeks, 2010
- UU RI No. 23 Tahun 2002, *Tentang Perlindungan anak*, Jakarta: Trinity, 2007
- George C. Boeree, *Personality Theories-Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, terj. Inyiah Ridwan muzir, Jogjakarta: Priskasphi, 2010
- Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy – Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Yuliani Nurani Sujiono, Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta: PT. Indeks, 2010
- Tadzkirotul Musfiroh, *Materi Pokok Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008
- Kemendiknas, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, *Kurikulum Taman Kanak-Kanak Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, 2010
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Bonnie Macmillan, *Permainan Kata dan Musik (Word and Music Games)*, terj. Alexander Sindoro, Batam: Kaarisma Publishing, 2006
- Kemendiknas, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan TK dan SD, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 2010.
- Wahyudin, *Anak Kreatif*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007
- Montessori, *Play and Learn a Parents' Gguide to Purposefull Play from Two Six*, New York: Crown Publishers, Inc.
- Montessori, *The Absorbent mind*, terj. Dariyatno, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Neni Arriyani, dan Wismiarti, *Panduan Pendidikan Sentra Untuk PAUD Sentra Main Peran*, Jakrta: Pustaka Al-falah, 2010
- Depdiknas, Pedoman Penerapan Pendekatan "*Beyond Centers and Circle Time (BCCT)*" (Pendekatan Sentra dan Lingkaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini), 2006
- Melvin L. Silberman, *Active Learning : 101 cara Belajar Siswa Aktif* terj. Raisul Muttaqien, Bandung: Nusamedia, 2006
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin

"Verbal Linguistic - BCCT"

Miri, Jakarta: Pustaka amani, 1999

Montolalu, dkk., *Bermain dan Permainan Anak*, Jakarta: Universitas
Terbuka, 2007

Retno Soendari dan Wismiarti, *Panduan Pendidikan Sentra Untuk PAUD
Sentra Persiapan*, Jakarta: Pustaka Al-falah, 2010

[http: // www. Education.com. magazine/article/Reggio Emilia](http://www.Education.com.magazine/article/Reggio%20Emilia)

